

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan adalah suatu institusi / lembaga, baik yang dikelola oleh masyarakat maupun pemerintah yang menyelenggarakan pelayanan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial dengan mengasramakan kliennya (sistem dalam panti).¹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa panti asuhan adalah lembaga sosial yang berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat melalui pemberdayaan anak yatim/piatu, terlantar, dan fakir miskin agar mereka memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih bagus sebagai generasi penerus cita-cita bangsa dan agama. Bentuk pelayanan sosial yang diberikan oleh panti asuhan adalah berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi pengganti orang tua / wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak asuh. Kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan, dan papan. Mental dan sosial meliputi perhatian, kasih sayang, pembinaan pendidikan,

¹ Dirjen Pelayanan dan Rehabilitas Sosial, *Petunjuk Subsidi Tambahan Biaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar*, (Jakarta: Departemen Sosial, 2006), hal 2

pembinaan keagamaan sebagaimana yang terkonsep dalam sebuah keluarga.

Di panti asuhan anak asuh dapat memperoleh pemeliharaan dan bantuan secukupnya. Namun panti asuhan tidak dapat memberikan lingkungan yang memadai sebagaimana yang mereka peroleh dalam keluarga karena apapun yang diusahakan masih merupakan lingkungan bantuan yang tidak sepadan dengan suasana dalam keluarga sendiri.

2. Pengertian Orang Tua Asuh dalam Panti Asuhan

Dalam panti asuhan terdapat istilah orang tua asuh. Yang dimaksud orang tua asuh adalah orang yang membiayai (sekolah dan sebagainya) anak yang bukan anaknya sendiri atas dasar kemanusiaan.² Dari pengertian ini dapat dimengerti bahwa orang tua asuh disini adalah orang yang berperan sebagai pengganti/wali orang tua bagi anak asuh agar lingkungan panti asuhan benar-benar terkonsep sebagai lingkungan keluarga. Orang tua asuh merupakan orang yang secara langsung menjalankan peran sosialnya sebagai orang tua yang memenuhi segala kebutuhannya anak asuh, mulai dari sandang, pangan, papan, perlindungan, perhatian, kasih sayang, pendidikan, pembinaan perilaku, sekaligus mengawasi setiap perkembangan anak asuh layaknya anak mereka sendiri.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal 802

3. Pengertian Anak Asuh dalam Panti Asuhan

Anak asuh merupakan anak-anak yang bertempat tinggal di panti asuhan. Tidak semua anak yang bisa tinggal di panti asuhan. Yang berhak tinggal dipanti asuhan adalah mereka yang memiliki kriteria anak kurang mampu sebagai berikut :

- a. Tidak memiliki ayah karena meninggal dunia (yatim) atau tidak memiliki ibu karena meninggal dunia (piatu) atau tidak memiliki keduanya karena meninggal dunia (yatim piatu) tanpa ditinggali bekal harta benda yang memadai untuk belajar.
- b. Orang tuanya sakit-sakitan, tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan tetap (fakir miskin) serta penghasilan tidak tetap dan sangat kecil sehingga tidak mampu membiayai sekolah anaknya.
- c. Orang tuanya tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, baik pribadi maupun sewa (tuna wisma) sedangkan anaknya terlantar tidak sekolah.
- d. Orang tuanya tidak mempunyai pekerjaan yang teratur (tuna karya) dengan penghasilan sangat rendah yang tidak bisa disisihkan untuk membiayai sekolah anaknya.

- e. Tidak memiliki ayah dan ibu serta saudara, dan belum ada orang lain yang dapat menjamin kelangsungan pendidikan dasar dan kehidupan akan datang yang bersangkutan.³

Dengan demikian anak-anak yang berhak tinggal di panti asuhan adalah anak yatim, piatu, yatim piatu, fakir miskin, tuna wisma, tuna karya, dan terlantar.

4. Pola Pembinaan Anak Panti Asuhan

Proses pembinaan anak asuh diberikan mulai dari pembinaan psikolog, sosial, agama, dan keterampilan. Berikut penjelasan dari masing-masing proses pembinaan tersebut :

- a. Pembinaan psikolog yaitu pembinaan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungan dengan lingkungannya. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak, tingkah laku yang disadari maupun tidak disadari.
- b. Pembinaan sosial yaitu pembinaan bermasyarakat. Dalam bermasyarakat tersebut individu dapat mengetahui cara-cara berhubungan yang dilihat apabila perorangan atau perkelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi

³ Ali Rahmat, *Kapita Selekta Pendidikan* ,(Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal. 89

apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada.

- c. Pembinaan agama adalah pembinaan yang telah mempelajari tentang sistem yang telah mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan beribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dengan lingkungannya.
- d. Pembinaan keterampilan yaitu pembinaan yang mempelajari keterampilan membaca, menulis, menggambar dan kegiatan lainnya yang menunjang keterampilan serta imajinasi anak.⁴

Pembinaan dalam panti asuhan merupakan program yang bergerak dibidang pengasuhan anak. Panti asuhan memiliki prinsip belajar sepanjang hayat dengan tujuan pembentukan karakter dan jati diri sehingga mereka dapat hidup secara mandiri dengan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk berani menghadapi realitas kehidupan serta memiliki bekal untuk mengaktualisasikan dirinya dan bisa hidup secara mandiri ditengah-tengah masyarakat.

Pola-pola pembinaan anak dalam panti asuhan pada umumnya adalah sebagai berikut :

- a. Pola pembinaan jasmaniah, kondisi jasmaniah yang sehat akan mengkondisikan anak dalam keadaan tubuh segar, kuat,

⁴ Dian Purnomo dan Erna Rochana, "Pola Pembinaan Anak di Panti Asuhan", dalam Jurnal Sociologie, Vol. 1, hal. 349

tangkas, terampil. Sehat untuk dapat dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya serta mengamalkan hak-haknya secara konstruktif dan produktif.

- b. Pola pembinaan agama, pendidikan agama bagi anak merupakan senjata ampuh untuk membina anak, agama akan tertanam dan tumbuh dalam diri setiap anak dan dapat digunakan untuk mengendalikan dorongan-dorongan serta keinginan-keingina yang kurang baik.
- c. Pola pembinaan intelek, dimaksudkan agar remaja dapat menggunakan intelektualitasnya dalam menaangani masalah kehidupan yang dihadapinya.
- d. Pola pembinaan kerja dan profesi dengan tujuan pembinaan anak yatim dalam hal ini ialah menghilangkan frustasi, memberikan *economis security* dan menjadikan remaja calon tenaga kerja yang bermotivasi, cakap, terampil, kreatif dan bertanggung jawab.⁵

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Kata pembelajaran, sebelumnya dikenal dengan istilah pengajaran.

Dalam bahasa arab di istilahkan "*ta'lim*" dalam kamus inggris Elies dan Elies diartikan "*to teach; to instruct; to train*" yaitu mengajar,

⁵ *Ibid*, hal 350

mendidik, atau melatih. Pengertian tersebut sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan Syah, yaitu “*allamal ilma*”. Yang berarti *to teach* atau *to instruct* (mengajar atau membelajarkan).⁶

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada ruang lingkup belajar. Pembelajaran adalah sesuatu yang diberikan oleh pendidik agar terjadi proses pentransferan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan dan perubahan sikap peserta didik yang lebih baik.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi untuk mencapai tujuan melalui bimbingan, latihan dan mendidik.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hal. 20

Jadi pembelajaran Al-Qur'an adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui proses belajar, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik untuk membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai kaidah Ilmu tajwid agar peserta didik terbiasa belajar membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an merupakan perbuatan ibadah yang berhubungan dengan Allah SWT, dengan membaca manusia akan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

2. Penerapan Metode Pembelajaran Al-Qur'an

a. Metode Qira'ati

Metode ini disusun oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi, yang terdiri dari 6 jilid. buku ini disusun berdasarkan hasil evaluasi dan pengembangan dari kaidah Baghdadiyah. Metode qira'ati secara umum bertujuan agar siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sekaligus benar menurut kaidah dan tajwid.⁷

Secara umum pembelajaran dengan metode ini adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat digunakan secara klasikal dan individual
- 2) Guru menjelaskan materi dengan memberikan contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri.

⁷ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Al-qur'an Qira'ati*, (Semarang: Raudhatul Mujawwidin, 2000.), h.9.

3) Siswa membaca tanpa mengeja

4) Siswa ditentukan untuk membaca dengan cepat dan tepat.⁸

Kelebihan metode qiraati ini adalah pembelajarannya lebih efisien dan terprogram karena untuk menjadi guru qiraati saja seseorang harus mendapatkan syahadah dari pihak qiraati pusat yang menyatakan bahwa seseorang tersebut benar-benar ahli Al-Qur'an dan boleh mengajar qiraati.

Adapun ciri-ciri yang dimiliki oleh metode ini adalah ;buku pembelajaran tidak dijual secara bebas, guru yang mengajarkan telah ditashih untuk mendapatkan syahadah, dan kelas TKQ/TPQ dalam disiplin yang sama.

b. Metode Iqra'

Metode ini menekankan pada cara membaca makhorijul hurufnya dahulu tanpa santri mengetahui nama dan bentuk hurufnya seperti apa. Model pengajaran metode ini terdapat 3 cara yaitu dengan cara CBSA; (cara belajar santri aktif) guru hanya sebagai penyimak bukan penuntun bacaan, kemudian privat ; yaitu guru menyimak seorang demi seorang, dan yang terakhir *asistensi* ; yaitu jika tenaga guru tidak mencukupi, murid yang mahir bisa turut membantu mengajar murid-murid yang lainnya.

⁸ Imam murjito, *Pengantar Metode Qira'ati*, (Semarang : Raudhatul Mujawwidin, 2002), h.13.

Untuk pelajaran penunjang dalam keberhasilan metode ini, siswa juga digembleng dengan materi-materi berikut :

- 1) Hafalan surat-surat pendek (Juz Amma)
- 2) Hafalan ayat-ayat pilihan
- 3) Hafalan bacaan shalat dan praktiknya
- 4) Hafalan do'a sehari-hari
- 5) Menulis huruf *al-qur'an*⁹

c. Metode Tilawati

Metode adalah kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar, hingga pengajaran menjadi terkesan.¹⁰ Sedangkan tilawati adalah pembacaan ayat Al-Qur'an dengan baik dan indah.¹¹ jadi kesimpulannya metode tilawati adalah suatu sistem atau cara mengatur tentang bacaan Al-Qur'an supaya baik dan indah.

Terdapat sebuah buku panduan belajar membaca Al Qur'an yang kemudian disebut Metode Tilawati yang terdiri dari enam jilid. Secara khas buku ini menggunakan pendekatan klasikal dan individual secara seimbang". Sebagai metode baru, hasil kreasi para guru Jawa Timur ini menawarkan beberapa spesifikasi sebagai berikut :

- 1) Metode Tilawati terdiri atas 6 jilid buku, termasuk *ghorib* dan *musykilat*. Tiap-tiap jilid berbeda warna cover

⁹ Direktur Jenderal Bimbingan Agama Islam, *Metode-Metode Membaca Al-qur'an Di Sekolah Umum* (Jakarta: Depag RI, 1998), h.43.

¹⁰ Dr. Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), hal 521

¹¹ Ebta Setiawan

- 2) Masing-masing jilid dilengkapi dengan peraga yang berisi 20 halaman. Fungsi peraga akan membantu santri belajar secara klasikal dan memudahkan penguasaan materi karena peraga ini akan diulang- ulang (satu peraga bisa khatam antara 17 – 21 kali)
- 3) Menggunakan irama lagu rost, sebagai lagu dasar yang mudah difahami dan ditirukan

Target kualitas yang ingin dicapai dalam pembelajaran Metode Tilawati ini adalah santri menguasai bacaan Al quran dengan baik dan benar, yang meliputi :

- a) Fashohah (praktek), meliputi kaidah : Al waqfu wal Ibtida"; Muroatul huruf wal harokat; Muroatul huruf wal kalimat
- b) Tajwid (Teori dan Praktek), meliputi : Makhorijul huruf; Ahkamul huruf; Shifatul huruf; Ahkamul Mad wal Qosr
- c) Ghorib dan Musykilat (Teori dan Praktek)
- d) Suara dan Irama (Praktek), meliputi Kualitas vokal dan penguasaan lagu ROST

d. Metode Ummi

Metode ini disusun oleh masruri dan A. Yusuf MS yang telah diuji oleh tim uji pentashihan. Ummi memiliki buku panduan yang harus dipelajari oleh santri, yaitu buku jilid yang terdiri dari jilid 1-6, buku tajwid dan ghorib. Namun metode ini juga memiliki tiga kekuatan yaitu pengolahan yang baik, mutu guru yang sangat baik, dan sistem berbasis mutu.

Dalam pengajaran ummi juga mempunyai metode tersendiri dalam penyampaian materinya, diantaranya:

- 1) Privat / individual
- 2) Klasikal individual
- 3) Klasikal baca simak
- 4) Klasikal baca simak murni

e. Metode usmani

Metode adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah – langkah kegiatan yang akan dilaksanakan.¹² Metode usmani adalah metode yang menggabungkan antara tiga metode yaitu metode riwayat, metode belajar membaca Al-Quran, dan metode diroyah, dan disusun dalam sebuah rangkaian dari materi yang sangat mudah untuk digunakan belajar membaca al- quran bagi semua kalangan.¹³

Jadi kesimpulannya metode usmani adalah suatu cara untuk mempermudah dalam prose belajar membaca Al-Quran dengan menggabungkan beberapa metode, secara sistematis.

f. Metode sorogan

¹² Suyono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Rosda karya, 2014), hal. 19

¹³ Abu Najibullah Saiful Bakhri, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Quran "Usmani"*, (BLitar:2009), hal.6

Metode sorogan adalah pengajian dasar di rumah-rumah, dilanggar dan dimasjid diberikan secara individual. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya.¹⁴

3. Langkah – Langkah Penerapan Pembelajaran Al-Qur'an

a. Langkah – Langkah Metode Qiraati

Langkah- langkah penerapan metode qiraati ini dapat dilaksanakan dengan cara klasikal. Kegiatan klasikal di bedakan menjadi 2, yaitu klasikal besar dan klasikal individual.

1) Klasikal Besar

Sebelum santri atau peserta didik masuk ke dalam kelasnya masing-masing, mereka berkumpul di aula atau di luar kelas untuk membaca do'a kemudian di lanjutkan dengan membaca

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 26-28

materi penunjang sesuai dengan jadwal. Hal ini di laksanakan selama 15 menit. Adapun materi penunjang yang di baca pada kegiatan klasikal besar adalah surat-surat pendek as-syams sampai annas, do'a-do'a harian, dan fasholatan.

2) Klasikal Peraga

Klasikal peraga adalah pembelajaran Al-Qur'an yang di laksanakan di kelas dengan menggunakan alat peraga yaitu guru menerangkan materi pokok yang berada di dalam alat peraga kemudian santri membaca secara bersama-sama, sewaktu-waktu guru menyuruh salah satu santri untuk membaca sendiri sementara santri yang lain menyimak dan mengoreksi. Klasikal peraga dapat dilaksanakan dengan 3 tahap, yaitu:

a) Klasikal peraga awal (15 menit pertama)

Pada kegiatan ini, seorang guru mengajarkan kepada santri dengan menggunakan alat peraga dengan cara guru menerangkan dan memberikan contoh pokok bahasan yang bergaris bawah yang berada di peraga tanpa di eja kemudian anak mengikutinya, setelah itu anak membaca materi yang ada di bawah pokok bahasan secara bersama-sama dan sewaktu-waktu guru menunjuk salah satu murid untuk membaca sendiri sementara yang lainnya

memperhatikan bacaan dari temanya dengan cara tidak di tuntun.

b) Individual (30 menit)

Kegiatan individual di laksanakan setelah para santri belajar dengan menggunakan alat peraga. Pelaksanaan kegiatan ini yaitu santri membaca jilid atau buku Qira'ati di depan guru secara bergantian sementara yang lainnya di beri tugas menulis.

c) Klasikal Peraga Akhir (15 menit akhir)

Yaitu pembelajaran dengan menggunakan peraga untuk yang kedua kalinya. Pelaksanaanya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan klasikal peraga awal, perbedaanya hanya pada pembacaan halaman peraga. Kalau pada klasikal peraga awal, guru mengajarkan peraga awal, guru mengajarkan materi peraga dari halaman pertama sampai terakhir. Sedangkan klasikal peraga akhir, pengajaran Al-Qur'an dengan peraga dari halaman terakhir sampai awal sesuai dengan materi peraga yang di baca pada klasikal peraga awal.

Adapun inti dari pembelajaran Al-Qur'an Metode Qira'ati adalah pembelajaran dengan menggunakan alat peraga, hal ini di rasa sangat efektif karena pada pelaksanaan klasikal peraga,

santri akan lebih semangat belajar sebab di tuntut untuk membaca secara serempak / bersama-sama, kemudian pada saat guru menunjuk salah satu santri untuk membaca peraga, secara tidak langsung guru melatih agar anak mempunyai sifat pemberani untuk membaca sendiri sementara guru dan murid yang lainnya mendengarkan dan menoreksi bacaanya.¹⁵

b. Langkah – Langkah Metode Iqra

Langkah-langkah Pengajaran Metode Iqra'di antaranya, sebagai berikut:

- 1) CBSA, siswa aktif membaca sendiri setelah dijelaskan pokok bahasanya,usta/ustadzah hanya menyimak tidak menuntun. Belajar aktif tidak hanyadiperlukan untuk menambah gairah, namun juga untuk menghargai perbedaanindividual dan keragaman kecerdasan.
- 2) Privat menyimak seorang demi seorang secara bergantian.Pendapat Lapp, Bender, Ellenwood dan John di antara model aktivitas belajaradalahThe Personilised Model,di mana proses pembelajaran dikembangkandengan memperhatikan minat, pengalaman dan perkembangan siswa untukmengaktualisasikan potensi-potensi individualitasnya.

¹⁵ Yayasan Pendidikan Al-Qur'an, Raudhatul Mujawwidin, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an*, Semarang, hlm. 23.

- 3) Asistensi. Siswa yang lebih tinggi pelajarannya dapat membantu menyimak santri lain. Strategi ini baik digunakan untuk menggairahkan kemauan peserta didik untuk mengajarkan materi kepada temannya. Jika selama ini ada yang mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain, maka strategi ini akan sangat membantu peserta didik dalam mengajarkan kepada teman sekelas.
- 4) Santri dibentuk lingkaran
- 5) Ustadz/ustadzah memberikan salam
- 6) Komunikatif, beri sanjungan kepada siswa apabila bacaan betul.
- 7) Bagi siswa yang betul-betul menguasai pelajaran dan sekiranya mampu dipacu, maka membacanya boleh diloncat-loncatkan agar cepat selesai.
- 8) Memulai baca Al-Qur'ān kecil
- 9) Memeriksa kehadiran santri
- 10) Menulis huruf Al-Qur'ān
- 11) Penutup.¹⁶

Cara membaca buku Iqra' diperbolehkan memakai alat bantu untuk menunjuk huruf agar lebih cepat membacanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bobbi De Porter bersama Mike Hernacki, bahwa

¹⁶ H. M. Budiyo, dkk. Ringkasan Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Gerakan Membaca, Menulis, Memahami, Mengamalkan, dan Memasyarakatkan Al-Qur'an, (Yogyakarta: AMM, 2003), hal. 38-43

kiat-kiat untuk membaca diantaranya menggunakan jari atau benda lain sebagai petunjuk.¹⁷

c. Langkah – Langkah Metode Tilawati

Langkah-langkah pembelajaran membaca al-Qur‘an dengan metode Tilawati dibagi menjadi empat, (1) apersepsi, mengulang materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya dan memberi contoh dan menerangkan materi pelajaran baru, (2) penanaman konsep, memberi penjelasan mengenai materi pelajaran baru dan mengusahakan santri memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan (3) pemahaman, latihan bersama-sama atau kelompok, (4) ketrampilan, latihan secara individu untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam membaca.

Langkah-langkah pembelajaran membaca al-Qur‘an dengan metode Tilawati menggunakan teknik Klasikal-individual ada tiga tahap: (1) Guru membaca santri mendengarkan, (2) guru membaca santri menirukan, (3) guru membaca bersama santri, guru harus ikut membaca, guru bersuara lantang untuk menggugah semangat belajar santri .

Langkah-langkah pembelajaran membaca al-Qur‘an dengan metode Tilawati penerapan teknik baca-simak, ada tiga tahap: 1),

¹⁷ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan), (terj. Alwiyah Abdurrahman), (Bandung:Kaifa, 1999), hal. 256

guru menjelaskan pokok materi pada halaman yang akan dibaca, 2), baca simak diawali dengan membaca secara Klasikal dengan teknik Klasikal peraga, 3) santri membaca satu baris bergiliran sampai satu halaman sedangkan santri yang tidak membaca menyimak

d. Langkah – Langkah Metode Ummi

Dalam metode ummi juga mempunyai tahapan atau langkah-langkah dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, yaitu :

1) Tahap pembuka

Sebelum membuka kegiatan pelajaran, guru terlebih dahulu mempersiapkan siswa, setelah itu salam pembuka dilanjutkan dengan membaca do'a akan belajar bersama-sama.

2) Tahap appersepsi (hafalan surat pendek)

Setelah selesai berdoa, guru memimpin siswa/ siswinya untuk membaca surat pendek yang telah dipelajarinya. Pada pelajaran yang lalu secara bersamaan, setelah itu guru membacakan surat yang baru sebagai materi pokok pertemuan hari ini, dibaca secara berulang-ulang dan diikuti oleh siswa/siswinya hingga bisa dan fasih membacanya.

3) Tahap penanaman konsep (klasikal peraga)

Pada tahap ini digunakan untuk menyampaikan materi jilid, dengan menggunakan alat peraga yang sebelumnya sudah

disiapkan oleh guru mengaji masing-masing kelas. Siswa membaca secara bersama-sama materi yang sudah dipelajari pada hari sebelumnya dan materi yang baru akan dipimpin oleh gurunya masing-masing.

4) Tahap pemahaman / latihan (baca simak)

Pada tahap ini siswa diajak untuk membaca satu persatu buku jilid yang dipegang oleh masing-masing siswa, dengan cara bergilir yang disimak oleh guru ngaji dan siswa siswinya yang lain. hal ini untuk mengetahui seberapa besar peningkatan baca masing-masing siswa atau siswi.

5) Tahap penutup

Sebelum diakhiri kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, guru mereview bacaan yang telah disampaikan ditahap sebelumnya secara bersama-sama, kemudian membaca doa setelah belajar sebagai peutup satu kegiatan pembelajaran dan diakhiri dengan salam penutup oleh guru.

e. Langkah – Langkah Metode Usmani

Dalam langkah-langkah metode usmani terdapat beberapa tahapan ketika melaksanakannya, diantaranya adalah:

1) Tahapan Mengajar secara Umum

- a) Tahap Sosialisasi
- b) Kegiatan terpusat

- c) Kegiatan Terpimpin
 - d) Kegiatan Klasikal
 - e) Kegiatan Individual
- 2) Tahapan Mengajar Secara Khusus
- a) Pembukaan
 - Salam
 - Hadroh fatihah
 - Do'a awal pelajaran
 - b) Appersepsi
 - Usahakan agar murid tenang, senang, dan bahagia dalam belajar
 - Mengulang materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya
 - c) Penanaman Konsep
 - Menerangkan/ menjelaskan mengenai materi pelajaran baru dan memberi contoh.
 - Mengusahakan murid memahami materi pelajaran.
 - d) Pemahaman
 - Latihan secara bersama-sama atau berkelompok.
 - e) Ketrampilan
 - Latihan secara bersama-sama individu untuk mengetahui tingkat kemampuan murid dalam membaca.

f) Penutup

- Pesan moral pada murid
- Doa'a penutup
- Salam

f. Langkah – langkah metode sorogan

- 1) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari.
- 2) Guru menyuruh siswa untuk belajar materi yang telah disampaikan secara individu dengan kompetensi dan indikator yang telah disampaikan.
- 3) Selesai belajar materi yang telah disampaikan secara individu seorang siswa yang mendapat giliran menyodorkan buku atau kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada guru atau ustadz, buku atau kitab yang menjadi media sorogan diletakkan di atas meja atau bangku kecil yang ada di antara mereka berdua.
- 4) Guru atau ustadz meminta siswa tersebut membacakan atau menjelaskan dalam buku atau kitab yang dipelajari, siswa dengan tekun membacakan atau menjelaskan apa yang dipelajari atau yang telah disampaikan guru atau ustadz sesuai dengan pembelajaran.
- 5) Guru atau ustadz melalui monitoring dan koreksi seperlunya kesalahan atau kekurangan atas bacaan atau materi yang telah

disampaikan kepada santri, guru meluruskan kesalahan pemahaman pada siswa, santri terkadang juga melakukan catatan-catatan seperlunya.

Dalam penerapan metode terdapat pembelajaran secara individual, interaksi pembelajaran, bimbingan pembelajaran, dan didukung oleh keaktifan santri. Metode pembelajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri membaca dihadapan kyai dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai. Dalam metode ini, santri yang pandai mengajukan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai. Metode sorogan ini terutama dilakukan oleh santri-santri khusus yang memiliki kepandaian lebih. Disinilah seorang santri bisa dilihat kemahirannya dalam membaca kitab dan menafsirkannya atau sebaliknya.¹⁸

4. Hasil Penerapan Pembelajaran Al-Qur'an

Berdasarkan pemaparan dan analisa sebuah penelitian terdahulu, mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an perlu menerapkan strategi dalam pembelajarannya agar dapat meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an santri. Dalam penelitiannya strategi penyampaian dalam pembelajaran di kelas menggunakan model sorogan dan klasikal, pengelompokan belajar disesuaikan dengan kemampuan santri, alokasi waktu pembelajaran Al-Qur'an di TPQ dan di rumah guru, penggunaan metode pembelajaran Al-Qur'an

¹⁸ Sugiati, dalam JURNAL QATHRUNÂ Vol. 3 No. 1..., hal. 145

dengan metode qur'ani sidogiri, media pembelajaran yang efektif dan evaluasi pembelajaran yang terstruktur.

Dalam pelaksanaannya memungkinkan sekali terdapat faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Faktor pendukung dalam pembelajaran Al-Qur'an ini diantaranya; kualitas dewan guru yang baik dan semangat guru untuk mengajarkan Al-Qur'an, keaktifan santri mengaji, metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan, alokasi waktu pembelajaran yang digunakan, serta lingkungan yang kondusif dan dukungan dari masyarakat dan wali santri. Faktor penghambatnya adalah; menurunnya semangat dewan guru dalam memberikan pembelajaran yang inovatif, keaktifan guru dan santri dalam pembelajaran Al-Qur'an, kurangnya fasilitas sarana dan prasarana, serta kesejahteraan dewan guru yang masih merasa kurang.

Tinggi rendahnya kualitas kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an erat hubungannya dengan proses pembelajaran di kelas, dimana hubungan itu sifatnya searah. Hal ini menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan telah menunjukkan efektifitasnya yang nyata dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

Salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang sering diterapkan juga dalam pembelajaran adalah metode Usmani. Dengan menggunakan beberapa metode saat penyampaianya, diantaranya

terdapat metode ceramah, tanya jawab, latihan, eksperimen, dan menggunakan teknik pengajaran klasikan dan individual. Metode Usmani dapat digunakan untuk kalangan apa saja, baik yang masih usia dini ataupun yang telah remaja ataupun dewasa.¹⁹

C. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Uci Fauziyah pada tahun 2015 yang berjudul “*Pembelajaran Al-Quran Melalui Metode Thoriqoty Di SMA Plus Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Sanan Kulon Blitar*”. Dengan fokus dan kesimpulan sebagai berikut : (1) Perencanaan metode Thoriqoty dalam pembelajaran Al-Quran di SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar dengan menggunakan metode pembelajaran teknik klasikal secara tepat untuk kelas dengan kapasitas yang sesuai, dengan alokasi waktu pembelajaran yang sudah ditentukan dengan jumlah maksimal murid 15-20 siswa. (2) Penggunaan metode Thoriqoty Dalam Pembelajaran Al-Quran dengan pendekatan klasikal murni di SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar sangat membantu peserta didik yang masih awal dalam mempelajari Al-Quran dan belum mengerti bacaan huruf hijaiyah secara mendetail karena teknik klasikal murni ini cara membacanya sama pada semua muatan materi yang ada di Thoriqoty mulai dari hal yang paling mendasar hingga hal yang paling sulit diucapkan dalam Al-Quran Mushaf Rosm „Utsmany Madinah. (3) Pendekatan klasikal baca simak

¹⁹ Abidatul Hasanah dalam jurnal riset dan konseptual *Penerapan metode usmani dalam pembelajaran al-qur'an santri tpq nurul iman garum blitar*. Vol 2 No 4, November 2017, hal 492

dengan kelompok maupun individual dalam pembelajaran Al-Quran ini bisa menumbuhkan kekompakan peserta didik dalam mempelajari Al-Quran dengan saling menyimak satu sama lain bacaan teman, untuk membenarkan bacaan teman yang masih salah ini hal baik yang bisa diambil hikmahnya dari teknik klasikal baca simak kelompok dan individual dimana semua peserta didik saling berkerjasama untuk memuliakan Al-Quran dengan membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid.

2. Penelitian Zumrotul Fitriani pada tahun 2015 yang berjudul “ *Penerapan Metode Usmani Dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran Santri di TPQ Darul Ma’arif Dayu Nglegok Blitar*”. Dengan fokus dan kesimpulan sebagai berikut : (1) 1. Penerapan metode usmani dalam pembelajaran membaca Al-Quran santri di TPQ Darul Ma’arif Dayu Nglegok Blitar yaitu dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran, diantaranya: ceramah, tanya jawab, demonstrasi, drill/latihan, dan eksperimen. Dan beberapa teknik mengajar metode usmani yaitu individual/sorogan, klasikal, klasikal-individual, klasikal baca simak, dan klasikal baca simak murni. (2) Kelebihan dan kekurangan metode usmani dalam pembelajaran membaca Al-Quran santri di TPQ Darul Ma’arif Dayu Nglegok Blitar. Kelebihannya yaitu metode usmani ini cocok untuk semua kalangan, karena dalam metode usmani ini materi pembelajarannya disampaikan secara bertahap dan berkesinambungan, tidak menyeleweng dari kaidah-kaidah ilmu tajwid, dalam masing-masing juz/jilid ada target dan tujuan yang harus

dicapai, penilaian dilakukan setiap kali pertemuan, serta selalu ada pembinaan dan pengawasan dari korcam, korcab, dan dari pusat langsung. Adapun kekurangan metode usmani dalam pembelajaran membaca Al-Quran santri di TPQ Darul Ma'arif Dayu Nglegok Blitar, yaitu Ketika ada santri yang khatam Al-Quran dengan metode usmani ini, masih berumuran sekitar kelas dua SD/MI, masih kesulitan untuk menguasai semua materi yang telah diajarkan, karena untuk yang sudah khatam Al-Quran harus menguasai materi dari awal sampai akhir.

3. Penelitian Fita Ulfa Nuraini pada tahun 2017 yang berjudul “ *Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Quran Di Sdiq Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung*”. Dengan fokus dan kesimpulan sebagai berikut :
 - (1) Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an dengan menggunakan metode Ummi sudah sistematis, sudah ditetapkan kompetensi dasar dan indikatornya. Proses penyampaian yang digunakan adalah klasikal baca simak, proses penyampaian ini mempunyai kelebihan dalam penyampaian materinya.
 - (2) Implikasi metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an yaitu, bahwa dalam proses pembelajaran, metode berpengaruh dalam berhasil atau tidaknya suatu pendidikan. Maka dari itu di SDIQ Al-Bahjah 03 proses pembelajaran Al-Qur’an menggunakan metode Ummi. Setelah diterapkan kepada santrinya bahwa, santri mampu membaca Al-Qur’an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang benar (tartil); santri merasa senang dan semangat dalam belajar Al-Qur’an; santri mampu membaca dengung dan jelas; bacaan panjang dan pendek; serta

mampu membedakan lafadz Allah (*tafkhim* dan *tarqiq*); santri mampu mengoreksi kesalahannya sendiri; santri mampu menyebutkan angka arab; hafal surat-surat pendek.

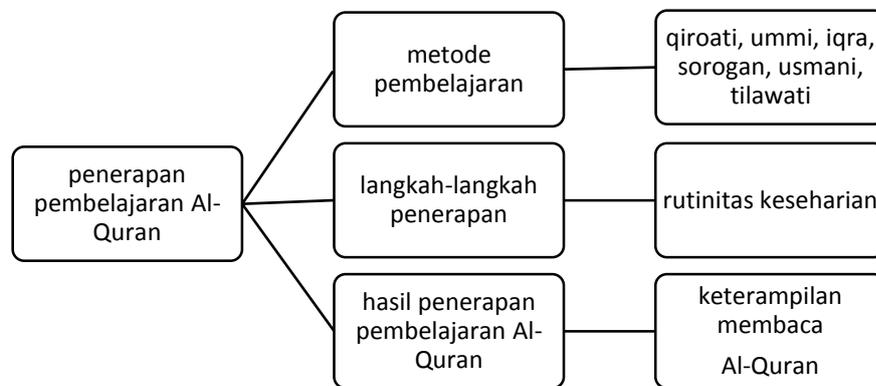
Tabel 2.1 persamaan dan perbedaan penelitian

No	Nama, judul, tahun	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1.	Uci Fauziah pada tahun 2015 yang berjudul “ <i>Pembelajaran Al-Quran Melalui Metode Thoriqoty Di SMA Plus Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Sanan Kulon Blitar</i> ”	Terdapat kemungkinan penggunaan metode yang sama dalam penerapan pembelajaran Al-Qur’an	Fokus terhadap 1 metode pembelajaran Al-Qur’an, lebih spesifik, dilaksanakan di lembaga formal menengan keatas	Dipenelitian saya masih mencari tentang penerapan pembelajaran Al-Qur’an yang dipakai, sedangkan penelitian Uci Fauziah telah fokus mengenai 1 metode saja yaitu thoriqoty
2.	Zumrotul Fitriani pada tahun 2015 yang berjudul “ <i>Penerapan Metode Usmani Dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran Santri di TPQ Darul Ma’arif Dayu Nglekok Blitar</i> ”	Terdapat kemungkinan penggunaan metode yang sama dalam penerapan pembelajaran Al-Qur’an	Fokus pada 1 metode pembelajaran Al-Qur’an, lebih spesifik, dilembaga informal TPQ, terdapat 2 metode pembelajaran Al-Qur’an dalam penerapannya, meneliti tentang kelebihan dan kelemahan metode Usmani	Dipenelitian saya masih mencari tentang penerapan pembelajaran Al-Qur’an yang dipakai, sedangkan penelitian Zumrotul Fitriani telah jelas mengenai 1 metode yaitu Usmani
3.	Fita Ulfa Nuraini pada tahun 2017 yang berjudul “ <i>Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Quran Di Sdiqu Al-Bahjah 03</i> ”	Terdapat kemungkinan penggunaan metode yang sama dalam penerapan pembelajaran Al-Qur’an	Fokus pada 1 metode pembelajaran Al-Qur’an, lebih spesifik, dilembaga formal SD, terdapat implikasi penggunaan metode	Dipenelitian saya masih mencari tentang penerapan pembelajaran Al-Qur’an yang dipakai, sedangkan

	<i>Karangrejo Tulungagung</i>			penelitian Fita Ulfa Nuraini telah jelas mengenail 1 metode yaitu Ummi
--	-----------------------------------	--	--	---

D. Paradigma Pendidikan

Paradigma penelitian ini tergambar sebagai berikut:



Bagan 2.1 paradigma pendidikan

Dalam penelitian ini, penerapan pembelajaran Al-Quran yang diterapkan di Panti Asuhan Ahmad Yani Al-Muslimun yaitu dengan melakukan beberapa kegiatan pembelajaran Al-Quran yang dilakukan secara rutin, menggunakan metode pondok pesantren, dan menggunakan strategi pengawasan penuh dalam segala kegiatan pembelajaran Al-Quran yang telah ada. Dengan penerapan tersebut maka diharapkan keterampilan membaca Al-Quran dapat dilaksanakan dan dicapai oleh anak asuh dengan baik.